

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah Provinsi yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Awal mula datangnya islam di bali, para ahli sejarah bersepakat bahwa terjadinya pada masa Kerajaan Gelgel yang terletak di wilayah sekitar Klungkung saat ini, yaitu pada masa awal datangnya utusan Majapahit ke kerajaan ini dan terus berlangsung dari sejak era Dalem Waturenggong (1460-1550) atau di era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) (Yudhis: 2008). Ketika itu Dalem Ketut Ngelesir berkunjung ke Kerajaan Majapahit saat Hayam Wuruk melakukan pertemuan di tahun 1380an dengan *vasal* (taklukan) yang dihadiri seluruh Nusantara. sepulangnya ke Klungkung, Dalem Ketut Ngelesir bersama 40 orang pengawal yang diberikan oleh Hayam Wuruk yang mayoritas ber-agama Islam dan mendirikan perkampungan Islam di Gelgel setelahnya.

Salah satu wilayah yang dimasuki oleh pengaruh-pengaruh Islam adalah Kabupaten Jembrana dengan berbagai macam alasan dan jalur, dimulai dari gelombang pertama yang terjadi antara tahun 1653-1655 M, yang datang ke Jembrana dengan tujuan untuk berniaga dan transit oleh rombongan dari tokoh kerajaan Gowa yaitu Daeng Marewa yang pada akhirnya melanjutkan pelayarannya ke daerah Bima, karena Bima termasuk kerajaan bawahan Kerajaan Gowa dan pada tahun antara 1667-1669 dimana tokoh yang datang dan menetap pertama kali di Jembrana dipimpin oleh Daeng Nakhoda pasca Perang Makassar pada tahun 1669, setelah mereka kalah dalam perang tetapi tidak ingin dibawah kekuasaan VOC

(*Vereenidge Oost Indiche Compagnie*) yang akhirnya mereka menetap di daerah Bali khususnya di Jembrana (Ali: 2019).

Adapun masuknya Islam periode kedua ini terjadi pada abad ke-18 diawali dengan masuknya armada eks-Kerajaan Pontianak yang ditokohi oleh Syarif Abdullah Al Qadry pada tahun 1798 M yang membawa anak buah yang berasal dari Bugis-Makassar, Trengganu, Pulau Pinang, Kedah, dan Serawak. Dengan iring-iringan perahu layar bersenjata meriam, inilah sisa armada angkatan laut Kesultanan Pontianak yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Mereka datang ke Jembrana dikarenakan ia tidak menyetujui Perjanjian Perdamaian antara Sultan Pontianak dengan VOC, dimana kala itu Sultan Pontianak telah menyerahkan kedaulatan Kerajaannya pada VOC pada tahun 1779 akan tetapi diantara Panglimanya ada yang kemudian tidak menyetujui Traktat/Perjanjian yang dirasa memalukan. Yakni Syarif Abdullah Al Qadry, sehingga mereka memilih bermigrasi yang berujung ke daerah Bali barat tepatnya di Desa Loloan, Jembrana (Reken: 1979).

Syarif Abdullah Al Qodry akhirnya terpaksa keluar dari Pontianak yang dilengkapi dengan meriam-meriam angkatan perang yang dibawanya berlayar ke arah timur melintasi utara Pulau Jawa dan Selatan Pulau Sulawesi menuju kerajaan Ternate yang cukup terkenal pada jaman itu di Maluku. meskipun telah sampai di Ternate dan sempat bertempur dengan armada Belanda namun karena armada Belanda kekuatannya sangat besar akhirnya armada Syarif Abdullah balik arah ke arah Barat dan akhirnya sampailah di Pulau Lombok bagian Timur. Di Lombok Armada Syarif Abdullah kemudian beberapa menetap dan kemudian bermukim dan

sebagian lagi ikut bersama Syarif Abdullah berlayar lagi ke arah Barat yang akhirnya terdampar di Pantai Air Kuning Jembrana.

Dengan bantuan Syahbandar (Kepala Pelabuhan) Air Kuning, beliau diantarkan ke wilayah yang dalam pembangunan bernama “Negara” yang kemudian bertemu dengan Raja Jembrana supaya menyampaikan bentuk hormat dan berunding untuk meminta izin bermukim tetap. (Ali: 2019).

Setelah Syarif Abdullah Al Qodry berunding dengan Raja Jembrana pada saat itu, diputuskan atas perkenaan raja terhadapnya untuk tinggal di barat-timur Sungai Ijo-Gading dengan luas 80 Ha di Loloan yang terletak di bagian utara Bandar Pancoran, dan langsung membentuk perkampungan sementara di bagian timur sungai yang kini disebut dengan Loloan Timur. Adapun penamaan Loloan sendiri berasal dari bahasa Banjar yaitu “Liluan” yang berarti Kelokan. Raja Jembrana yang bernama Anak Agung Putu Seloka di tahun 1803 dan para petinggi Kerajaan dan Syarif Abdullah Al Qodry, mengadakan peresmian enam Desa Administratif, yaitu banjar tengah, B.B Agung, Mertasari, dan Lelateng untuk desa administratif masyarakat Hindu, dan dua desa yakni Loloan Timur dan Loloan Barat untuk desa administratif masyarakat Muslim. (Jabbar: 2010)

Syarif Abdullah Al Qodry wafat pada tahun 1858 M di Loloan dalam usia kurang lebih 104 tahun. Ia menikahi putri asli Loloan bernama Syarifah Fatimah (Sifunca) yang dikaruniai 5 Anak yaitu Usman, Muhammad, Hasan, Zainah, dan Kalsum (Jabbar, 2010). Peninggalan Beliau yang masih eksis hingga sekarang dapat terlihat di Puri Jembrana, dimana meriam peninggalannya sebagai wujud Persahabatan antara Loloan dengan Puri Jembrana. Meriam tersebut juga tertulis tulisan Arab Pegon (Tulisan Arab dengan pelafalan Melayu) berbahasa Melayu

yang menyebutkan “Pada Tarikh 1274 Hijriyah meriam ini dibuat karya Bugis Makassar Bone”. Dan dikarenakan peran beliau dalam membangun Kampung Loloan sehingga nama beliau diabadikan di Jembatan yang menghubungkan antara Timur Sungai (Loloan Timur) dengan Barat Sungai (Loloan Barat) yang bernama “Jembatan Syarif Tua”.

Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana usaha awal dari mereka pergi dari kampung halamannya dan usaha mereka untuk masuk dan menyebarkan Islam di Bali dan membentuk suatu perkampungan/komunitas di tengah masyarakat Hindu ini dapat membuat ingin tahu lebih dalam siapakah sosok Syarif Abdullah Al Qodry yang bisa dimanfaatkan untuk sumber belajar Sejarah Indonesia di SMA/MA, bagi siswa dapat membangkitkan rasa kesadaran sejarah serta menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama. Pembelajaran yang selama ini dilakukan cenderung monoton sehingga perlunya wawasan sejarah lokal untuk membangkitkan semangat dalam belajar sejarah bagi siswa terutama sejarah akan Desa Loloan yang penuh akan sejarah, peninggalan, serta budaya khas yang ada disana.

Fakta historis (Sejarah) ini dapat dimasukkan ke dalam materi pembahasan Sejarah Indonesia di SMA kelas X semester II pada materi “*Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini*” dalam KD “*Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Islam yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini*”. Atau di MA pada MA kelas XII semester I pada materi “*Strategi Dakwah yang Dikembangkan Oleh Walisongo di Indonesia*” dalam KD “*Menganalisis Strategi Dakwah yang Dikembangkan Oleh Walisongo di Indonesia*”. Untuk menambah dan melengkapi metode pembelajaran,

pendidik dapat memanfaatkan materi terkait sebagai sumber belajar dalam bentuk sumber belajar di luar ruangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan guru dan siswa memahami Tokoh Syarif Abdullah Al Qodry dan Peranannya Dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali dengan persepektif sejarah.

Penelitian sejenis tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya terhadap Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali belum ditemukan tetapi ada beberapa penelitian dan buku terkait dengan masalah ini antara lain: M. Abdul Karim dengan penelitiannya *“Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)”* yang menggambarkan tentang kehidupan toleransi antar umat beragama di desa Loloan dengan dibumbui perspektif Sejarah. Kemudian Drs. H. Bagenda Ali, M.M. dalam Bukunya yang berjudul *“Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Loloan, Jembrana Sebuah Entitas Kuno)”* yang menggambarkan tentang awal mula masuknya Agama Islam ke daerah Bali dengan latar belakang, cara, dan tokoh yang berbeda-beda terutama di kampung Loloan, Jembrana, Bali. Dan juga *“Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar dari Enclaves Muslim di Bali”* yang ditulis oleh I Made Pageh, dkk yang membahas tentang Kemajemukan yang khususnya ada di Bali.

Dengan semangat yang dipupuk oleh penulis sehubungan dengan pentingnya yang terdapat dari fakta sejarah ini untuk dimanfaatkan dalam materi Sejarah Indonesia, maka penulis berharap bahwa eksistensi hal ini akan menimbulkan dampak positif dalam materi Sejarah Indonesia. Dan juga, dengan adanya perbedaan pembahasan di dalam tulisan ini dengan penelitian sebelumnya tentang Sejarah Lokal, maka tulisan ini diharapkan dapat menambah bahasan

Sejarah Lokal yang telah ada, dan juga menambah rujukan tentang bahasan Sejarah Lokal yang pernah dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis juga mencoba untuk menelusuri dan mengetahui tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan peranannya terhadap Syiar Islam di desa Loloan, Jembrana, Bali yang menarik penulis agar melakukan studi lebih lebar lagi dan mengetengahkan judul “Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan Peranannya dalam Syiar Islam ke Desa Loloan, Jembrana, Bali (Latar Belakang, Peranan Dalam Syiar Islam, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA/MA)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan oleh penulis beberapa rumusan masalah. Yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana Latar Belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi ke Desa Loloan?.
- 1.2.2 Bagaimana peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam Perkembangan dan Syiar Islam di Desa Loloan?.
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari peristiwa migrasi dan Syiar Islam Syarif Abdullah Al-Qodry yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA/MA?.

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan dari penulisan laporan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui latar belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi ke Desa Loloan.

1.3.2 Mengetahui peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam perkembangan dan Syiar Islam di Desa Loloan.

1.3.3 Mengetahui Aspek-aspek dari peristiwa migrasi dan Syiar Islam Syarif Abdullah Al-Qodry yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA/MA.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Makalah ini dapat memberikan pengetahuan mengenai, latar belakang Syarif Abdullah Al-Qodry Bermigrasi ke Desa Loloan, peranan Syarif Abdullah Al-Qodry dalam perkembangan dan Syiar Islam di Jembrana, dan Aspek-aspek dari peristiwa migrasi dan Syiar Islam Syarif Abdullah Al-Qodry yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA/MA.

1.4.2 Teori Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki untuk dapat mengkaji permasalahan di dalam masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan sejarah. Selain itu pula melalui penelitian ini akan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan Peranannya Dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali yang dapat digunakan sebagai Penambah wawasan Sejarah.

1.4.2.2 Masyarakat

Dengan penelitian ini nantinya Masyarakat dan khususnya bagi kaum milenial, agar memiliki wawasan tentang Tokoh Syarif Abdullah Al-

Qodry dan Peranannya Dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali, dan tidak cukup hanya melihat sejarah dengan skala Nasional saja.

1.4.2.3 Peneliti Sejenis

Dengan penelitian ini agar dimanfaatkan untuk sumber rujukan atau referensi guna menambah kuantitas penelitian sejenis, supaya dapat dikembangkan dari hal lainnya.

1.4.2.4 Pemerintah

Hasil dari studi ini dapat memberikan gambaran pemerintah, guna memperdalam dan mengangkat sejarah lokal khususnya Tokoh Syarif Abdullah Al-Qodry dan Peranannya Dalam Syiar Islam di Desa Loloan, Jembrana, Bali, sehingga dapat digunakan sebagai media belajar Sejarah Indonesia.

1.4.2.5 Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian pendidikan sejarah ini, bisa dijadikan menjadi suatu sumber belajar guna menambah program-program pembelajaran yang inovatif dan bukan cukup terbatas di materi Sejarah skala Nasional saja. Hal ini dikhususkan ditujukan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang dianggap sangat menjenuhkan. Melalui tulisan ini, program-program pembelajaran agar bisa dipakai menjadi reaktualisasi pada penggunaan media belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif serta kreatif melalui Sejarah Lokal.

1.4.2.6 Prodi Pendidikan Sejarah

Dari ditulisnya penelitian pendidikan sejarah ini agar dimanfaatkan menjadi salah satu sumber guna mengembangkan mata kuliah yang ada,

terlebih dapat dikaitkan ke dalam mata kuliah Sejarah Lokal atau Sejarah Bali dan Nusa Tenggara untuk sumber sejarah dan objek pembelajaran sejarah di luar kelas.

